

BAB I

PENDAHULUAN

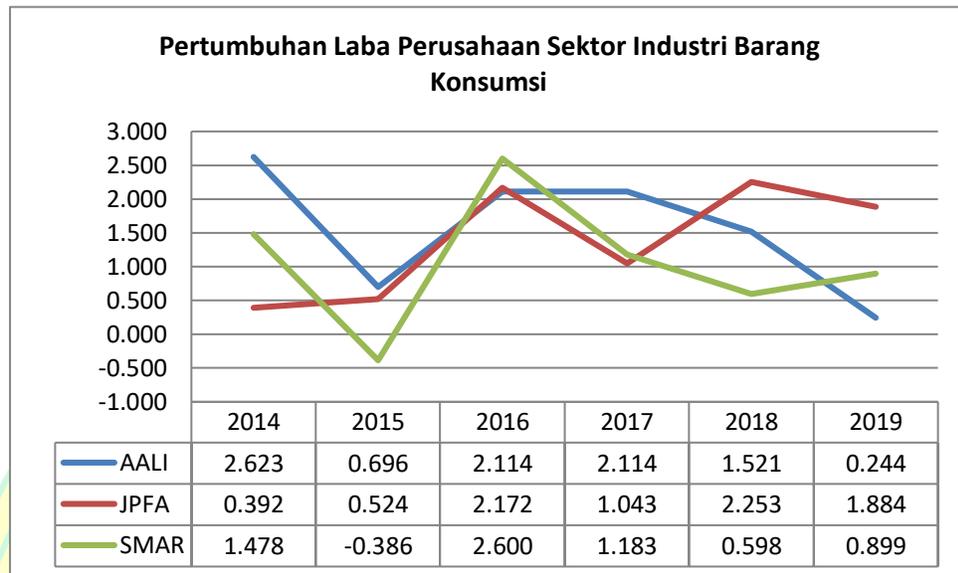
A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan pertumbuhan sektor industri barang konsumsi di Indonesia yang tergambarkan dengan banyaknya emiten terdaftar di pasar modal, menciptakan berbagai kemudahan bagi praktisi, akademisi hingga masyarakat umum untuk melakukan transaksi jual-beli efek maupun untuk memantau kinerja keuangan dari perusahaan tertentu. Sebagai pelaku pasar modal di Indonesia, PT Bursa Efek Indonesia memiliki peran untuk menjadi wadah yang mempertemukan investor dan emiten yang menawarkan efek (Lutfi & Sunardi, 2019).

Perusahaan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia mempublikasikan laporan keuangannya secara periodik guna peninjauan kinerja bagi pihak-pihak terkait (Maith, 2013). Tidak hanya untuk menyatakan kinerja keuangan perusahaan, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan juga dapat digunakan untuk kepentingan lain seperti sebagai dasar pengambilan keputusan terkait investasi dan pendanaan perusahaan di masa depan, hingga guna meninjau prakiraan pertumbuhan laba.

Menurut Indriyani (2015), suatu kondisi kenaikan atau penurunan laba dari suatu perusahaan dalam kurun waktu tahunan disebut pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba kerap kali dinilai menjadi suatu tolak ukur untuk memantau prospek laba perusahaan di masa depan (Maryugiansyah, 2017). Pertumbuhan laba pun merupakan salah satu indikator yang cukup diperhatikan oleh publik, terlebih terkait fluktuasi yang terjadi dari tahun ke tahun.

Beberapa tahun ke belakang, telah terjadi kasus fluktuasi yang cukup signifikan pada beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melansir data laba bersih dari laporan keuangan perusahaan selama 6 tahun terakhir, PT Astra Agro Lestari dengan kode emiten AALI mengalami penurunan sebesar 73% dari 2,62 triliun rupiah menjadi 696 miliar rupiah untuk periode tahun 2014-2015. Perolehan laba bersih AALI mengalami peningkatan sebesar 204% pada tahun 2016 dan bertahan hingga penutupan tahun 2017 dengan perolehan 2,114 triliun rupiah. Sementara itu, terjadi penurunan untuk perolehan laba bersih periode tahun 2018 sebesar 27% dengan perolehan laba sebesar 1,52 triliun rupiah. Penurunan terus terjadi hingga pada tahun 2019, perolehan laba bersih menjadi 244 miliar rupiah.



Gambar I.1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2021, disajikan dalam triliun rupiah

Demikian halnya dengan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dengan kode emiten JPFA yang mengalami fluktuasi signifikan periode tahun 2014-2019. JPFA mengalami peningkatan sebesar 34% dari 39,2 miliar rupiah menjadi 52,4 miliar rupiah pada tahun 2015. Peningkatan kembali terjadi dengan presentase sebesar 314% pada tahun 2016, sehingga perolehan labanya menjadi 2,17 triliun rupiah. Perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 49% pada tahun 2017 dengan perolehan laba sebesar 1,04 triliun rupiah. Pada tahun 2018, JPFA kembali mengalami peningkatan laba sebesar 116% dengan perolehan 2,25 triliun rupiah. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2019 dengan presentase penurunan sebesar 16% dan perolehan laba sebesar 1,88 triliun rupiah.

Fluktuasi yang cukup signifikan juga diperlihatkan oleh PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk dengan kode emiten SMAR. Perusahaan yang sebagian besar entitasnya bergerak di bidang kelapa sawit (Hudiyono & Sinaga, 2020) ini bahkan mengalami kerugian sebesar 386 miliar rupiah pada tahun 2015, dengan penurunan drastis sebesar 126%. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2016, di mana perusahaan memperoleh laba sebesar 2,6 triliun rupiah dan presentase peningkatan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 774%. SMAR kembali mengalami penurunan sebesar 52% dengan perolehan laba 1,18 triliun rupiah pada tahun 2017. Pada tahun berikutnya, kembali terjadi penurunan perolehan laba sebesar 50%, dengan nilai perolehan 598 miliar rupiah. Peningkatan sebesar 50% kembali terjadi pada tahun 2019, di mana perolehan laba perusahaan ini sejumlah 899 miliar rupiah.

Sebagai salah satu sektor yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, industri barang konsumsi dianggap memiliki ketahanan di masa depan dan mencerminkan kemampuan daya beli masyarakat Indonesia menurut Valentino & Sularto (2013). Saat ini, industri tersebut telah terbagi menjadi dua sub-sektor. Berdasarkan situs resmi Bursa Efek Indonesia, industri ini terdiri dari sektor industri barang konsumsi non-primer atau *consumer cyclical* dan industri barang konsumsi primer atau *consumer non-cyclical*. Industri barang konsumsi non-primer terdiri atas perusahaan-perusahaan yang menawarkan produk dan jasa bersifat musiman, atau dapat dikatakan

permintaannya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Adapun, industri barang konsumsi primer terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menawarkan produk dan jasa di mana permintaannya tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Akan tetapi, sejauh pengamatan peneliti, belum terdapat penelitian tentang industri barang konsumsi setelah terbagi menjadi primer dan non-primer. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghitung serta memberikan penjelasan mengenai rasio keuangan untuk menganalisa dan memantau kinerja keuangan perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Rasio keuangan menurut Gitman dan Zutter melalui buku terbitannya terdiri atas lima rasio, yakni rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio pasar.

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas dengan variabel *current ratio* dan *quick ratio* untuk mengamati pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Adapun menurut Silalahi (2019) dalam studi empirisnya pada perusahaan manufaktur, *current ratio* dan *quick ratio* dalam hal ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, menurut Safitri (2020) pada penelitian serupa, *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Lebih lanjut menurut Purnama (2019), tidak terdapat pengaruh signifikan antara *quick ratio*

terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub-sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba dalam penelitian ini ialah *debt ratio* dan *debt to equity ratio*. Di antara penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan terkait pengaruh dari kedua rasio solvabilitas yang akan diuji dalam penelitian ini. Menurut Prakarsa (2019) berdasarkan penelitiannya mengenai pengaruh analisis rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, rasio *debt to asset* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan rasio *debt to equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2016), rasio *debt to asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian serupa yang dilakukan oleh UTAMI (2018), didapati hasil bahwa rasio *debt to equity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Inventory turnover dan *total assets turnover* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel yang mewakili rasio aktivitas. Serupa dengan rasio keuangan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan kedua rasio aktivitas yang digunakan. Seperti menurut Prakarsa (2019) pada penelitiannya, rasio *inventory turnover* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Lebih lanjut, menurutnya, rasio *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap

pertumbuhan laba. Di sisi lain, Zanora (2013) mengemukakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani, Wijaya & Novitasari (2019) menunjukkan bahwa rasio *total assets turnover* secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pada berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai pengaruh analisis rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Akan tetapi, perbedaan objek penelitian pada tiap studi kasus tentunya menimbulkan perbedaan hasil. Sehingga, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba, khususnya pada sektor industri barang konsumsi. Selain karena perbedaan hasil pada beberapa penelitian terdahulu seperti yang telah disebutkan di atas, terpilihnya sektor industri barang konsumsi pada penelitian ini ialah karena industri barang konsumsi yang saat ini telah terbagi menjadi dua bagian berdasarkan pantauan peneliti pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Emiten Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disebutkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian:

1. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba emiten industri barang konsumsi primer (non-siklus) yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba emiten industri barang konsumsi primer (non-siklus) yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba emiten industri barang konsumsi primer (non-siklus) yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah disebutkan, berikut tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba emiten industri barang konsumsi primer (non-siklus) yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

2. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba emiten industri barang konsumsi primer (non-siklus) yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba emiten industri barang konsumsi primer (non-siklus) yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai penggunaan rasio-rasio keuangan untuk menganalisis kinerja perusahaan, terutama rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba
- b. Untuk menjadi referensi dan menambah sumber informasi sebagai bahan perbandingan untuk berbagai penelitian di masa depan

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi masing-masing emiten industri barang konsumsi non siklus, dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan

- b. Bagi investor maupun calon investor, dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait kinerja keuangan industri barang konsumsi selama periode penelitian
- c. Bagi praktisi dari industri yang bersangkutan, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai gambaran industri barang konsumsi primer non-siklus pada tahun-tahun sebelumnya, guna membantu keputusan-keputusan investasi maupun keputusan pendanaan

